



# DINIYYAH

JURNAL SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) DINIYYAH PUTERI RAHMAH EL YUNUSIYAH

**Profesionalisme Guru  
(Telaah Epistemologis Terhadap Problematika Keguruan)**

(Sri Wahyuni, M.Pd)

**Kewajiban Nafkah Suami Terhadap Isteri Pada Masa Iddah  
Talak Raj'i Dalam Pembagian Harta Bersama**

(Metriadi, S.HI., M.A)

**Berpikir Kreatif Dalam Pendidikan Islam**

(Sri Wardona, S.PdI., M.A)

**Penggunaan Metode Mengajar Qurani Dalam Proses pembelajaran**

(Diana Sartika, M.Pd)

**Kecerdasan Kinestetis Dan Vokasional Dalam Perspektif Hadis**

(Taufik Rahman, S.PdI., M.A)

**Pendidikan Ibadah Dalam Alquran**

(M. Yemmardotillah, S.PdI., M.A)

**Konsep Dasar Anak Usia Dini Dan Konsep Pendidikan**

**Anak Usia Dini**

(Juliwis Kardi, S.PdI., M.A)

**Analisis Kritis Berbagai Problema Pendidikan Islam Di Pesantren**

(Radhiatul Hasnah, M.Ag)

**Profesionalisme Guru (Telaah Epistemologis Terhadap  
Problematika Keguruan)**

(Laili Ramadani, S.PdI., M.A)





# Diniyyah

Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Diniyyah Puteri Rahmah El Yunussyiah

## Redaksi

### Penasehat :

Fauziah Fauzan El M, SE.Akt., M.Si

### Penanggung Jawab

Syarifatul Hayati, Lc., MA

### Pimpinan Redaksi

Juliwis Kardi, S.Pd.I., MA

### Wakil Pimpinan Redaksi

Sri Intan Wahyuni, M.Pd.I

### Sekretaris

Dini Mardina, S.Th.I., MA

### Editor

Riki Eka Putra, ST

### Tim Ahli

Fauzi Fauzan El M, Lc. S.Fils.I

Laili Ramadhani, S.Pd.I., MA

### Dewan Redaksi

Taufik Rahman, S.Pd.I., MA

Yendri Junaidi, Lc., MA

Beni Firdaus, S.HI., MA

### Redaksi Pelaksana

Diana Sartika, S.Pd.I., MA

Romi Irwanto, S.Pd.I

Diniyyah. Edisi ke VI  
Hal. I-II, 1-141 Desember 2016  
ISSN: 977-23523-410-00



### Sekretariat :

STIT Diniyyah Puteri Rahmah  
El Yunussyiah Padang Panjang  
Jl. Abdul Hamid Hakim No. 30  
[www.stit-diniyyahputeri.ac.id](http://www.stit-diniyyahputeri.ac.id)

## Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanrrahim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, Jurnal Diniyyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri Rahmah El-Yunussyiah Padang Panjang edisi Ke enam telah terbit. Penerbitan ini merupakan kerjasama Redaksi Jurnal Diniyyah STIT dan Diniyyah Reaserch Center (DRC). Pengelola menyambut baik kontribusi dalam bentuk artikel dari para ilmuwan, sarjana, professional, dan peneliti dalam berbagai disiplin ilmu keislaman untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili jurnal ini atau lembaga afiliasi penulisnya.

Dalam edisi Ke enam ini, masih banyak kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu sangat diharapkan saran dan kritikan konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan dalam penerbitan edisi selanjutnya.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Ibu Pimpinan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang yang telah memberikan motivasi, dorongan moril dan materil untuk terbitnya Jurnal Diniyyah edisi Ke enam ini. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Kepala SDM Perguruan Diniyyah Puteri, Ibu Ketua STIT-DP Rahmah El-Yunussyiah, segenap civitas akademika STIT-DP, redaksi Jurnal Diniyyah dan semua pihak yang telah berperan aktif untuk terbitnya edisi khusus ini.

Semoga amal kebaikan kita diterima Allah SWT. Amiiin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*





# ANALISIS KRITIS BERBAGAI PROBLEMA PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

Oleh : . Radhiatul Hasnah M. M.Ag

## Abstraksi

Pesantren merupakan dunia tradisional Islam yang mampu mewarisi dan memelihara kesinambungan tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa tidak terbatas oleh periode tertentu. Oleh karena itu ketahanan lembaga pesantren agaknya secara implisit menunjukkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi. Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan isu actual dalam perbincangan kepesantrenan kontemporer.

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan social akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah Rekonstruksi metode pendidikan, materi pendidikan dan manajemen pendidikan, pengembangan pendidikan formal (sekolah) mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi di lingkungan pesantren dengan menawarkan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan teknologis yang dirancang secara sistematis-integralistik.

Institusi pendidikan Islam yang telah mengenyam sejarah panjang diantaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir tumbuh dan berkembang telah lama, bahkan semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Raharjo salah seorang pemikir muslim Indonesia pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah tetapi dirinya tidak mau berubah. Oleh karena itu isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim Negara jelas orientasinya adalah pesantren.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan dunia tradisional Islam yang mampu mewarisi dan memelihara kesinambungan tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa tidak terbatas oleh periode tertentu. Oleh karena itu ketahanan lembaga pesantren agaknya secara implisit menunjukkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi, meskipun tanpa kompromi. Memang pada awalnya dunia pesantren terlihat riuh dan hati-hati dalam menerima modernisasi sehingga terdapat kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Namun secara gradual pesantren melakukan akomodasi dan konsesi tertentu yang dipandanginya cukup tepat dalam menghadapi modernisasi dan perubahan secara luas. Satu hal yang perlu diingat bahwa semua akomodasi dan konsesi itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar eksistensi pesantren.

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan social akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan pendidikan formal (sekolah) mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi di lingkungan pesantren dengan menawarkan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan teknologis yang dirancang bangun secara sistematis-integralistik.

Demikian salah satu cara yang dilakukan pondok pesantren untuk meraih kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, tahap demi tahap pondok pesantren mulai berbenah diri demi mewujudkan kemajuan bagi pendidikan Islam di Indonesia.

<sup>1</sup> Dawam raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 1

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan isu actual dalam perbincangan kepesantrenan kontemporer. Oleh sebab itu dalam makalah ini penulis akan membahas tentang problema pendidikan Islam di pesantren dan bagaimana pemecahannya dan solusinya demi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

## B. Problema Pendidikan Islam di Pesantren

### 1. Pengertian Pesantren, Bentuk dan Metode Pengajaran

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren.

Pengertian pesantren secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan pe- dan akhiran -an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal kata "*sastrī*", sebuah kata dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.<sup>2</sup> Dalam hal ini menurut Nur Cholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata "*cantrik*", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Sedangkan secara istilah, Husein Nasr mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.

---

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 61



Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat: pondokan atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid dan kitab kuning.<sup>3</sup>

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>4</sup>

Dari terminologi diatas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Mungkin dari sinilah Nur Cholis Majid berpendapat bahwa secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan meng-Islamkannya.

Tentang bentuk-bentuk pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, beberapa pengamat mengklasifikasikan pesantren menjadi empat macam, yaitu:<sup>5</sup>

- a. Pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *sorogan* dan *weton*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian "pesantren tradisional" yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 309

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 41

dalam bidang syari'ah dan tasawwuf. Misalnya: pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tarbiyatun Nashi'in Jombang, dan lain sebagainya.

- b. Pesantren *khalafi*, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama dan juga memberikan keterampilan umum. Pesantren jenis ini juga membuka sekolah-sekolah umum. Misalnya: Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Tambak Beras Jombang, dan lain sebagainya.
- c. Pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu yang relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah. Misalnya Pesantren La Raiba Jombang yang programnya adalah pelatihan menghafal asma'ul husna, Al Qur'an dan yang lain sebagainya dengan metode Hanifida, metode khas pesantren tersebut.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai pelatihan kerja, dengan program yang terintegrasi. Santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Secara garis besar, sekarang pesantren dapat dibedakan dalam dua macam:<sup>6</sup>

- a. Pesantren tradisional: pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.
- b. Pesantren modern, pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren, semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan hanya sebagai pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu pula dengan sistem yang diterapkan seperti sorongan dan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau studium general.

---

<sup>6</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, (Jakarta Proyek Perguruan Tinggi Agama, 1986), h.77

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan dan *wetonan* atau *bandungan* (menurut istilah Jawa Barat). Sorongan adalah cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Dengan cara ini pelajaran diberikan oleh pembantu kiai yang disebut dengan *badal*.

Metode *wetonan* atau *bandungan* atau *halaqah* sering disebut *wetonan para santri* duduk disekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Kiai maupun santri dalam *halaqah* tersebut memegang kitab masing-masing, kiai membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dan menerangkan maksudnya, santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan penjelasan kiai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.<sup>7</sup>

Walaupun pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal dengan pengajaran secara *khlaqah* ini, kemampuan para santri dapat diketahui. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecendrungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan yaitu:<sup>8</sup>

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kiai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d. Berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Kendati demikian pesantren tetap mempertahankan pengajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya. Sistem sorongan nampak dalam bentuk bimbingan individual dan cara *bandungan* tampak dalam kegiatan ceramah-ceramah umum yang sekarang lebih dikenal dengan *majlis ta'lim*.

---

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1985), h. 58

<sup>8</sup> Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial Politik*, (Jogyakarta: Hanindita, 1991), h. 134



Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada:<sup>9</sup>

- a. Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
- b. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisien dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah.
- c. Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
- d. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Surat Keputusan bersama Tiga Menteri (SKB 3 menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan yang tampaknya ditujukan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang ada. Kecenderungan tersebut bukan berarti tanpa masalah tetapi justru menjadi masalah baru yang harus dicari alternatif pemecahannya, diantaranya:<sup>10</sup>

- a. Masalah integrasi pondok pesantren kedalam sistem pendidikan nasional
- b. Masalah pengembangan wawasan sosial, budaya dan masalah ekonomi
- c. Masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan.
- d. Masalah yang berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.

Diantara kelebihan pesantren adalah lebih bersikap hidup mandiri dengan tidak menggantungkan diri kepada seseorang dan lembaga masyarakat apapun. Sementara itu visi kekurangannya adalah planning yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai santri. Di samping itu sistem pemberian materi masih

<sup>9</sup> Enung k. Rukiati, Fenti Hilmawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), 77

<sup>10</sup> Ibid.

tradisional. Visi lain hampir tidak ada prioritas antara materi yang satu dan materi lainnya, serta kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya. Bahkan pedoman yang digunakan pun tidak mempunyai nilai-nilai edukatif, sehingga lembaga tersebut tidak memiliki landasan filsafat pendidikan yang utuh. Pergeseran nilai yang terjadi menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai bentuk baru yang relevan dengan tantangan zamannya tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

## 2. Analisis Kritis terhadap Problema Pendidikan Islam di Pesantren

Perkembangan dunia globalisasi, menyebabkan pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualistik. Sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu.

Kemajuan informasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat, yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntunan perubahan besar itu. Apakah pesantren mampu menghadapi konsekuensi logis dari perubahan-perubahan tersebut?

Salah satu kata kunci dalam tulisan ini adalah "rekonstruksi" yang menggarisbawahi perlunya pendidikan pesantren menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, terutama pada aspek pembelajaran, kurikulum dan manajemen, agar eksistensinya selalu bersifat actual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan baik berskala local, nasional maupun global, yang pada gilirannya eksistensi pendidikan Islam menjadi solid dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa.

### a. Rekonstruksi Metode Pendidikan Pesantren

Dalam pendidikan pesantren umumnya materi ajar yang diberikan secara intens dan simultan lebih menekankan kepada mata pelajaran fiqhi ini, yaitu diskursus yang sangat berkembang dan yang dianggap penting hanyalah bidang fiqh saja. Hal ini dapat dilihat wacana yang beredar di pesantren yang diwakili kitab kuning. Warna fiqh terasa sangat dominan ketimbang ushul Fiqh, logika, tafsir, hadis nabi, ilmu-ilmu hadis, ilmu al-Qur'an



apalagi filsafat. Padahal tidak semestinya wacana fiqh melebihi posisi al-Qur'an atau Hadis nabi, sebab fiqh bukanlah sumber petunjuk mutlak dalam segala praktik kehidupan.

Permasalahan diatas dapat diatasi atau sekurang-kurangnya diminimalisasi. Salah satu caranya adalah mengubah metode pendidikan selama ini dikembangkan. Metode yang diterapkan di pesantren selama ini kelihatannya menggunakan metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian particular terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya dianggap sebagai *ilm al-hal*. Setelah penguasaan memadai baru ditambah wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metodenya dibalik dengan menggunakan metode deduksi, yakni mengembangkan kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu kemudian diimplementasikan dalam kajian particular seperti fiqh dan perkembangan dinamika modhren.

Kelemahan pendidikan pesantren lainnya adalah suasana pembelajaran yang pasif, suasana yang demikian itu harus ditransformasikan ke dalam suasana pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi penguatan daya kritis para santri melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat oleh pendekatan-pendekatan metodologis. Agar nalar kritis lahir di pesantren, para pengelolanya harus mau melakukan formulasi pola pendidikan dengan menetapkan metodologi modhren dengan cara menguatkan aspek yang selama ini telah ada di pesantren, tetapi belum maksimal.

Pembaharuan dibidang metode pendidikan yaitu memperbaharui system pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modhren yang tidak lagi terpaku pada system pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab kuning. Tetapi semua system pendidikan mulai dari tehnik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya di desain berdasarkan system pendidikan modhren.<sup>11</sup> Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti: pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Pesantren al-Salam Pabelan Surakarta, Pesantren Darunnajah Jakarta, pesantren al-Amin Preduan Sumenep Madura.

#### b. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum pesantren yang diwakili kitab kuning hanya menekankan pada bidang fiqh, teologi, tasawuf, dan bahasa. Fiqh biasanya hanya terbatas pada mazhab Syafi'i dan

---

<sup>11</sup> M. Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, ( Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 8

kurang memberikan alternatif pada mazhab lain. Penunggalan kajian Fiqh yang hanya menganut satu mazhab berakibat membelenggu kreativitas berfikir dan membuat sempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam. Sementara itu juga disinyalir bahwa mazhab syafi'i secara umum memberikan peluang minim kepada penjelajahan wawasan rasional. Peranan rasio dalam mengambil kesimpulan hukum, legalitas-formal yang bersumber dari ajaran dasar, secara relative kurang diberdayakan. Karena itu untuk aspek ini pun tampaknya penting melebarkan wacana fiqh lintas mazhab (*muqaranah al-Mazhab*).

Teologi yang dikembangkan di pesantren pada umumnya berkuat pada aliran Asy'ariyah. Dibandingkan dengan Mu'tazilah aliran Asy'ariyah kurang menempatkan posisi nalar secara maksimal. Kajian sufisme menjadi sebuah identitas tersendiri bagi dunia pesantren, dengan konsep sufisme al-Ghazali sebagai sentralnya. Praktik sufisme ini terlihat pada aneka perilaku dan ibadah rutinitas formal. Pemberdayaan dalam sufisme ini hanya dilakukan melalui struktur rasa yang mendalam dan kurang melibatkan peranan akal. Sebab sufisme adalah wilayah rasa. Selain itu fanatisme pada jalan sufisme dalam menimbulkan semangat mencapai kebahagiaan duniawi kurang diperhatikan. Kekayaan financial dianggap menjadi penghalang dalam mencapai kebahagiaan sejati. Konsekuensinya perekonomian dunia pesantren akhirnya menjadi tidak menentu.<sup>12</sup>

Selain itu kajian kebahasaan menempati posisi yang berlebihan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi dengan semestinya. Kecerdasan pada disiplin nahwu-sharaf belum dapat dimanifestasikan dalam praktik-praktik komunikasi social yang efektif. Hal itu setidaknya disebabkan penekanannya yang ditujukan semata-mata pada hafalan, dan tidak pada usaha bagaimana menerapkan kemampuan itu dalam struktur verbal konkret.<sup>13</sup>

Win Usuluddin menjelaskan bahwa kurikulum dan system pendidikan di pesantren perlu dirubah, dari orientasi pada agama dan berbahasa Arab saja kepada kurikulum yang integral, meliputi pengetahuan umum, bahasa-bahasa asing serta pendidikan keterampilan lainnya yang diatur menurut kebutuhan pembangunan.<sup>14</sup> Perkembangan pesantren membutuhkan suatu perencanaan yang integral dari pemerintah agar mampu menjawab masalah-masalah pembangunan.

<sup>12</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 121-123

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Win Usuluddin, *Sintesis, Pendidikan Islam Asia-Afrika, Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan* menurut KH. Imam Zarkasyi- Gontor, (Jogyakarta: Paradigma, 2002), h. 128



### c. Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Pesantren

Pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan dengan cara incidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hierarkis. Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap sama pada tiap tahunnya.

Kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistic. Kebanyakan pesantren menganut pola "serba-mono": mono manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas Kiai sebagai pendiri sekaligus sebagai pengasuh sangat besar dan tidak dapat diganggu gugat.<sup>15</sup> Senada dengan pendapat di atas Mujamil Qamar juga menjelaskan: perkembangan ini hendaknya dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren, yaitu dari karismatik menuju rasionalistik, dari otoriter-paternalistik menuju diplomatik-partisipatif atau dari *laissez faire* menuju demokratik.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa sistem manajerial pesantren harus mengarah pada pola kepemimpinan kolektif, sesuai hierarki kepemimpinan, dengan model ini pesantren bisa menjadi salah satu lembaga modern sehingga kelangsungan eksistensi pesantren tidak lagi bergantung pada seorang kiai sebagai pemimpin tertinggi secara manunggal, jika kiai wafat kepemimpinannya bisa diteruskan oleh pemimpin lainnya secara sistematis.

Beberapa solusi manajemen pesantren untuk lebih maju adalah:<sup>17</sup> Menerapkan manajemen secara profesional, menerapkan kepemimpinan yang kolektif, menerapkan demokratisasi kepemimpinan, menerapkan manajemen struktur, menanamkan sikap *socio-egalitarianisme*, menghindari pemahaman yang menyucikan pemikiran agama, memperkuat penguasaan epistemologi dan metodologi, mengadakan pembaharuan secara berkesinambungan, mengembangkan sentra-sentra perekonomian.

Manajemen pesantren penting dilakukan mengingat proses keberhasilan system pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. *Al-haq bila nizham yaghlibuhu al-bathil bi al-Nizham* (sebuah sistem kerja usaha konstruktif yang tidak

<sup>15</sup> M. Sulthon Masyhud dkk, *Op-Cit.*, h. 15

<sup>16</sup> Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 71

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 75-79

terkendali secara manajerial bisa dikalahkan oleh system destruktif yang manajemennya tertata rapih. Pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan dengan cara incidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hierarkis. Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap sama pada tiap tahunnya.

Untuk mengatasi hal tersebut perlunya pola kerjasama simbiosis-mutualista antara pesantren dengan institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris. Pola kerja sama ini dapat pula dilakukan dalam usaha pengembangan sumber daya pesantren agar dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin komplek.

Kebebasan membentuk model pesantren merupakan suatu keniscayaan asalkan tidak terlepas dari bingkai al-Ashlah (lebih baik). Begitu pula ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekontruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modhren, aspek al-Ashlah menjadi kata kunci yang harus dipegang. Pesantren modhren berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi dan sebagainya.

Modernisasi pesantren tidak harus mengubah atau mereduksi orientasi dan idealism pesantren. Demikian pula nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi proyek modernisasi pesantren dengan kata lain pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas sebab sesungguhnya itulah jati diri pesantren.

Menurut Mukti Ali, dia memandang pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren itu masih berjalan sendiri-sendiri. Oleh karenanya perlu ada pemikiran integral sebagai suatu kemutlakan dalam mengarahkan pondok pesantren menjadi potensi pembangunan, terutama di pedesaan. Menurutnya pesantren pada masa pembangunan sekarang ini haruslah di ubah menjadi sebuah lembaga yang produktif.<sup>18</sup>

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi dan administrasi pengelolaan keuangan. Sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala yang serius menyangkut ketersediaan sumberdaya manusia profesional dan penerapan manajemen umumnya masih konvensional.

---

<sup>18</sup> Win Usuluddin, *Op-Cit.*, h. 127



Salah satu contoh pesantren yang telah melakukan pembaharuan pendidikan adalah pesantren Gontor Ponorogo dibawah pimpinan K.H Imam Zarkasyi melakukan pembaharuan sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Madrasah dalam Pondok Pesantren, pendidikan dan pengajarannya adalah bukan seperti pesantren tradisional ataupun model madrasah sepenuhnya, akan tetapi memiliki corak khusus yang merupakan modifikasi dari system pengajaran madrasah, atau bentuk penggabungan system pengajaran madrasah dengan system pendidikan pondok pesantren.
- b. Bahasa Arab dan Inggris, Sejak Trimurti hingga kini selalu berusaha menanamkan rasa cinta para santrinya terhadap bahasa Arab dan Inggris, karena kedua bahasa tersebut merupakan kunci yang urgen dan determinan dalam mewujudkan kebangkitan Islam.
- c. Sistem atau metode belajar, secara seragam dan dalam rentangan waktu yang cukup panjang pondok pesantren telah mempergunakan metode pengajaran system salafi yang lazim disebut sorongan dan wetonan. Di pondok pesantren gontor system sorongan dan wetonan ditinggalkan untuk kemudian digantikan dengan system klasikal. Alat peraga diperkenalkan disana demikian juga latihan dan evaluasi dengan segala macam ragam variasinya dipergunakan.
- d. Manajemen, manajemen menyangkut keseluruhan system tata laksana dan keseluruhan kerja sehingga pondok pesantren Gontor tetap eksis, termasuk kaderisasi, badan wakaf ataupun kegiatan yang lain baik ke dalam maupun kehidupan sosial kemasyarakatan di luar.

Kelebihan dari kurikulum pesantren Gontor adalah memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong bahkan mewajibkan santrinya untuk mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris dan melaksanakan sejumlah aktifitas ekstra kurikuler seperti olah raga dan kesenian sehingga terkenal dengan istilah pondok modhren.<sup>20</sup>

Dari jabaran di atas dapat disimpulkan bahwa langkah menuju pesantren modheren adalah melakukan adoptif dan adaptif terutama bagi pendidikan yang masih

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 215-218

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Biografi KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modhren*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 49

bercorak tradisional, seperti pondok pesantren. Adaptif yaitu dengan mengambil system pendidikan modern, tanpa membuang system yang lama. Adaptif yaitu dengan melakukan antisipasi terhadap perubahan kondisi sosial dengan meningkatkan mutu alumni pondok pesantren.

Pesantren yang modern adalah pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan ke depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi serta memuaskan masyarakat. Modernisasi pesantren yang salah satu bentuknya adalah rekonstruksi manajemen pendidikan haruslah tetap mempertahankan jati dirinya yang khas dan tidak boleh keluar dari koridor cita-cita awal didirikannya sebuah pesantren yaitu sebagai institusi *tafaqquh fi al-diin* demikian watak rekonstruksi manajemen pendidikan pesantren yang *ashlah* yang menjadi pedoman pesantren dalam rangka melakukan pembaharuan pendidikannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren pada saat ini sudah mulai melakukan pembaharuan dan sudah melihat dunia luar untuk meraih kemajuan dan memberikan warna baru bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya pondok pesantren modern pada saat sekarang. Pondok pesantren tersebut mulai berbenah dan melakukan perubahan di bidang metode, kurikulum bahkan manajemen seperti yang sudah dilakukan oleh Pondok pesantren Gontor yang didirikan oleh Tri Murti.

### C. Penutup

1. Pengertian yang umum digunakan untuk pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat: pondokan atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid dan kitab kuning.
2. Problema Pendidikan Islam di Pesantren adalah terletak pada aspek metode pendidikan, kurikulum dan manajemen.
3. Problema tersebut dapat diatasi dengan melakukan "rekonstruksi" yang menggarisbawahi perlunya pendidikan pesantren menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, terutama pada aspek pembelajaran, kurikulum dan manajemen, agar eksistensinya selalu bersifat actual dalam merespon berbagai tantangan dunia



pendidikan baik berskala local, nasional maupun global, yang pada gilirannya eksistensi pendidikan Islam menjadi solid dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa.

4. Rekonstruksi Metode Pendidikan: Pembaharuan dibidang metode pendidikan yaitu, *pertama*: memperbaharui system pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modhren yang tidak lagi terpaku pada system pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab kuning. Tetapi semua system pendidikan mulai dari tekhnik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya di desain berdasarkan system pendidikan modhren. *Kedua*, Metode yang diterapkan di pesantren selama ini kelihatannya menggunakan metode induksi, hasilnya akan berbeda bila metodenya dibalik dengan menggunakan metode deduksi, yakni mengembangkan kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu kemudian diimplementasikan dalam kajian particular seperti fiqh dan perkembangan dinamika modhren. *Ketiga*, suasana pembelajaran yang pasif, suasana yang demikian itu harus ditransformasikan ke dalam suasana pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi penguatan daya kritis para santri melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat oleh pendekatan-pendekatan metodologis.
  
5. Rekonstruksi Kurikulum: *pertama*, Kurikulum pesantren yang diwakili kitab kuning hanya menekankan pada bidang fiqh, teologi, tasawuf, dan bahasa. Fiqh pun biasanya hanya terbatas pada mazhab Syafi'i dan kurang memberikan alternatif pada mazhab lain. Hal ini berakibat membelenggu kreativitas berfikir dan membuat sempit pemahaman. Sementara itu juga disinyalir bahwa mazhab syafi'i secara umum memberikan peluang minim kepada penjelajahan wawasan rasional. Karena itu untuk aspek ini pun tampaknya penting melebarkan wacana fiqh lintas mazhab (*muqaranah al-Mazhahib*). *Kedua*, Teologi yang dikembangkan dipesantren pada umumnya berkuat pada aliran Asy'ariyah. Dibandingkan dengan Mu'tazilah aliran Asy'ariyah kurang menempatkan posisi nalar secara maksimal. *Ketiga*, Kurikulum dan system pendidikan di pesantren perlu dirubah, dari orientasi pada agama dan berbahasa Arab saja kepada kurikulum yang integral, meliputi pengetahuan umum, bahasa-bahasa asing serta pendidikan keterampilan lainnya yang diatur menurut kebutuhan pembangunan.

6. Rekontruksi Manajemen Pesantren: Kebanyakan pesantren menganut pola "serba-mono": mono manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas Kiai sebagai pendiri sekaligus sebagai pengasuh sangat besar dan tidak dapat di ganggu gugat. Jalan keluarnya adalah hendaknya dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren, yaitu dari karismatik menuju rasionalistik, dari otoriter-paternalistik menuju diplomatik-partisipatif atau dari laissez faire menuju demokratik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012
- Dawam raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Enung k. Rukiati, Fenti Hilmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009
- M. Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1985
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: rajawali Press, 2009.
- Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia Suatu tinjauan Sosial Politik*, Yogyakarta: Hanindita, 1985
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Tim Penyusun, *Biografi KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modhren*, Ponorogo: Gontor Press, 1996
- Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Imam Zarkasyi-Gontor*, Yogyakarta: Paradigma, 2002
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES 1985
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana perguruan Tinggi Agama/ IAIN, 1986

### BIODATA

Nama	: Radhiatul Hasnah M, M.Ag
Tempat/Tanggalahir	:
Pendidikanterakhir	: S2 IAIN IB Padang
Aktivitas	: Dosen fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.